ESTETIKA KARBITAN

VOL. 2

MUSIK DAN KESUNYIAN YANG BEBAS DI DALAM DIRI KITA

ESTETIKA KARBITAN
VOL. 2

Penulis: Anonim
Perancang Sampul: Anonim
Penata Letak: Estetika Karbitan
Diterbitkan Oleh: Tikus Tanah Conspiracy

ANTI-COPYRIGHT
2022

"KESUNYIAN TIDAK MENGETAHUI BENDA-BENDA YANG TAK BERNYAWA. SEMUA BENDA MEMPUNYAI BAHASA YANG DAPAT KITA URAIKAN HANYA DALAM KESUNYIAN SEMESTA. ADA KESUNYIAN YANG HILANG DI MANA SEMUANYA TETAP HIDUP."

MUSIK DAN KESUNYIAN YANG BEBAS DI DALAM DIRI KITA.

ANONIM

Dalam *Tears and Saint*, buku yang disebut-sebut menyerupai bastar uraian filosofis Nietzsche, yang ditulis oleh Cioran dengan alusi-alusi belati, gaya tutur puitik berapi-api, dan bahasa lisan amat personal, dapat kita dengar lagu-lagu asing, komposisi musik bengkok yang sembunyi dalam kalimat-kalimat pendek, mendesak pikiran kita untuk mempertanyakan ulang kesucian, keilahian dan keberadaan diri (juga sesuatu yang berada di dalam diri). Aku dapat merasakan dorongan-dorongan itu hadir, mengintrupsi, bahkan mengevaluasi penilainku, namun detail-detailnya hampir tak mampu kubahasakan. Cioran menulis begini:

"Musik adalah runtutan sejarah memori."

"Kesunyian tidak mengetahui benda-benda yang tak bernyawa. Semua benda mempunyai bahasa yang dapat kita uraikan hanya dalam kesunyian semesta. Ada kesunyian yang hilang di mana semuanya tetap hidup."

"Musik adalah segalanya. Tuhan sendiri tak lain hanya sebuah halusinasi gelombang suara."

Kerja apa yang Cioran lakukan? Pertanyaan itu hinggap di benakku, seketika setelah kubaca berulang kali kata-katanya. Impresiku gelap (tak ada samarnya sama sekali), tiga kata-kata di atas tidak dapat kucerna. Dangkalnya pengetahuanku soal musik, miskinnya pengalaman-pengalaman metafisikku, barangkali adalah benteng tinggi yang menghalangi interpretasi (dangkal, apa lagi yang dalam). Tapi kebodohan yang kumiliki sepertinya telah menggerakkan pikiranku: kini seseorang di dalam diriku sedang mendaki benteng itu.

Bisakah kita sepakat jika musik adalah segalanya, seperti yang Cioran ungkap? Aku ingin sepakat dengan itu jika 'segalanya' dalam musik berarti semua hal yang berelasi dengan kehidupan, jika itu berarti semua hal yang melekat pada keseluruhan ingatan kita, jika itu berarti sebuah petunjuk, tanda bahwa seseorang itu hidup. Jika demikian, musik memang segalanya!

Cioran juga mengatakan bahwa kesunyian tidak mengetahui benda-benda tak bernyawa, apa itu berarti hanya mereka yang hidup yang diketahui kesunyian? Kesunyian tidak menyambangi mereka yang mati karena kesunyian hanya dapat menjadi, bahkan mengenali dirinya lewat mereka yang hidup.

Inayat Khan akan bilang, ada musik di dalam diri manusia, dalam pulsasinya, dalam jantungnya, penuh ritme dan nada, yang harmonis atau tidak sama sekali, dalam sakit dan sehatnya, sebuah piano dengan tuts-tuts yang tak berhenti ditekan. Seseorang bisa dengan sombong bilang 'aku tidak peduli dengan musik', orang-orang semacam itu jauh dari diri sendiri, mereka tidak mendengarkan dirinya.

Aku tahu betul, kita mesti hati-hati untuk menyebut sesuatu sebagai sesuatu, dalam hal ini untuk menyebut apa yang kita dengar (suara) sebagai musik, karena ada dikotomi-dikotomi tegas tentang setiap apa yang kita dengar. Apa itu bunyi, nada, irama, musik? kita tidak bisa lari dari para musikus, musisi, pemerhati dan snob-snob musik yang dengan arogan mempreteli suara dan memilahnya ke dalam laci-laci spesifik seperti genre yang tanpa sadar merupakan praktek alienasi dan pemenjaraan, mereka akan menertawai tulisanku dan kalian yang diam-diam setuju dengan tulisan ini sebab, modernis-modernis musik itu akan setia pada dikotomi, pembeda-pembedaan, dan hal-hal sepele yang pasti mereka sebut sebagai hal yang mendasar dalam musik. Tapi tentu saja, kita bisa tidak peduli, kita selalu bisa jadi tidak peduli pada apa saja, termasuk pada mereka (modernis-modernis musik) yang memenjarakan apa pun yang dapat kita dengar ke penjara-penjara miliknya.

"*Kesunyian itu musik, musik yang hanya bisa kita dengarkan saat kita benar-benar sendirian, saat tidak ada siapapun lagi.*" Kesunyian menyampaikan dirinya dengan cara yang unik, ia direspon dengan unik pula oleh tiap pendengarnya. Sebagai musik, kesunyian lebih musik dari musik, sebab ia berfungsi secara mendalam untuk menyadarkan seseorang bahwa tidak ada apa-apa lagi selain dirinya. Mungkin kita pernah mendengar sebuah lagu dengan lirik

yang sedih dan merasa kesendirian mengepung kita, tapi sayangnya kesendirian itu palsu, sebab kata-kata tentu tunduk pada keberadaan sesuatu. Sedangkan kesunyian itu otonom, ia tunggal dan mandiri.

Lebih radikal dari itu, kesunyian bukan hanya musik, kesunyian telah ditarik ke proyek pembebasan diri, kesunyian telah menjadi jalan masuk yang riuh menuju anarki, Calabrese menyebut bahwa *kesunyian adalah pintu masuk menuju keunikan, yaitu pencapaian sempurna; karena hanya dalam kesunyian inilah seseorang dapat melepaskan dirinya sendiri dan bekerja menuju persatuan, kesatuan, keunikan, anarki (anarkhos, tanpa permulaan, "Apa yang ilahi? Bahwa tanpa permulaan, atau akhir").*

Kesunyian baik itu sebagai musik atau sebagai jalan, meski berbeda dan pastinya menimbulkan perdebatan, keduanya sedang menstimulasi kita untuk menjangkau wilayah tafsir baru yang awalnya dianggap mustahil menjadi sesuatu yang mungkin.

Kesunyian sebagai sebuah jalan menuju keunikan, seseorang di dalam diriku hampir tegelincir dan jatuh kejurang ketidaktahuan, namun lambat laun kembali stabil dan memanjat kembali bentengnya.

Kesunyian sebagai sebuah jalan menuju keunikan bisa ditafsir sesemberono begini: Seseorang yang lahir tidak pernah lahir sebagai dirinya sendiri, ia lahir sebagai masyarakat, lahir di tengah-tengah nilai, aturan, moral dan kode-kode lainnya. Seseorang dibesarkan dan diasuh oleh perangkat-perangkat abstrak yang ada di dalam masyarakat dan oleh ibu-bapaknya yang telah lebih dulu mengkhidmati semuanya. Ini yang membuat kelahiran tidak pernah lagi berarti suci, bersih atau kosong. Seseorang mendengarkan suara-suara bising masyarakat, dari nilai yang berbicara, dari hu-

kum dan aturan yang mendikte, dari moral dan kode-kodenya yang memberikan imbauan. Maka untuk dapat bebas dan mengetahui dirinya yang unik seseorang perlu menganulir semua suara yang ada dan menghidmati kesunyiannya.

Kesunyian adalah manifestasi dari kekosongan baru sebab kekosongan awal tidak pernah bisa kita dapatkan. Banyak hal tidak menginginkan kita menerima kekosongan, banyak pihak pula yang mencegahnya. Negara dan kapitalisme tidak pernah menginginkan kita kosong, keduanya mengisi dan menyesaki kita dengan suara-suara perintah dari kewajiban dan beban, keduanya tidak menginginkan kita mendengarkan kesunyian diri kita.

Seperti negara yang mengantisipasi kekacauan sebab kekacauan membahayakan posisinya, seperti kapitalisme yang memperdaya serikat pekerjanya dengan bonus karena satu unjukrasa membahayakan posisi mereka. Kesunyian juga sama halnya dengan itu, kesunyian adalah sesuatu yang manggangu bagi dominasi. Baru kali ini kita bisa sampai pada kesimpulan sementara bahwa menjadi tuli (berada dalam kesunyian) adalah tindakan revolusioner.

@tikusxtanah
Estetika Karbitan Zine